

PEMIKIRAN DR. ZAKI NAJIB MAHMUD DALAM PERKEMBANGAN MODERN HUKUM ISLAM

Eril¹, Imam Zarkasyi Mubhar², St. Hadijah Wahid³

¹IAIM Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20, Kota Sinjai, Sulawesi Selatan

²IAIM Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20, Kota Sinjai, Sulawesi Selatan

E-Mail: erilcudding@gmail.com Tlp: 085398821402

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud dalam Hukum Islam, jenis penelitian ini studi pustaka (*library research*). data penelitian ini diperoleh dari beberapa kitab atau buku yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud dalam Hukum Islam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Revolusi Pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud adalah dengan memandang sesuatu dengan sikap kritis. Tidak menerima begitu saja sebuah ide, sebaliknya juga tidak menolak begitu saja. Nalar positivisme logis semacam ini sangat mempengaruhi pandangannya tentang turats. Dr. Zaki Najib Mahmud melihat bahwa turats dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat *laa ma'qul* dan yang *ma'qul*. Sisi *ma'qul* dari turats Islam yang lebih terbuka, dialogis, dan reformis ini masih minim perhatian. Disini Dr. Zaki Najib Mahmud juga menemukan paradigmanya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Paradigma ini berbeda dengan paradigma ilmu modern yang juga cenderung menafikan agama, antropomorfis, dan atheis. Nalar positivisme dalam memahami turats seperti yang dikembangkan oleh Dr. Zaki Najib Mahmud, berimplikasi terhadap perkembangan pemikiran di kalangan pesantren. Ide-ide positivistik mereka banyak tercerap oleh kalangan pesantren.

Kata kunci: Pemikiran, Dr. Zaki Najib Mahmud, Hukum Islam

1. Pendahuluan

Dr. Zaki Naji Mahmud adalah sebuah titik penting dalam tradisi pemikiran dan filsafat Mesir abad 20 yang masa hidupnya merentang dari decade pertama sampai decade terakhir abad ini. Dia adalah tipe pemikir ensiklopedik yang sangat jarang dan kalau boleh dikatakan, cendekiawan paripurna yang bersentuhan dengan peradaban manusia pada sumber aslinya sejak usia dini. (Shihab, 2018)

Sebagai filsuf muslim penghujung millennium kedua, zaki sangat menarik untuk dikaji. Pemikirannya dapat dipelajari dari berbagai perpektif, dan perspektif agama memiliki daya tarik tersendiri dari beberapa segi:

1. Walaupun di Mesir kajian tentang Zaki sudah sangat banyak, di Indonesia nama Dr. Zaki Naji Mahmud relative belum dikenal. Misalnya jika dibandingkan dengan dengan nama seperti Dr. Yusuf ak-Qardhawi atau Dr. Hasan Hanafi, sehingga kajian ini dapat dianggap merambah jalan baru khasanah filsafa Islam, dan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi khazanah pemikiran Indonesia.
2. Dimensi Agama dalam pemikiran Zaki belum dikaji secara layak dibandingkan dengan dimensi lain pemikirannya. Sementara itu di Indonesia masalah agama merupakan masalah yang selalu urgen dan signifikan di setia level kehidupan.
3. Pemikir rasional seperti zaki sepertinya memberikan term agama muatan-muatan yang pantas untuk dianalisa dan diteliti, apalagi pemikirannya berkarakter dinamis dan berproses dalam fase-fase pemikiran yang panjang dan kontinyu
4. Integrasi term agama ke dalam proyek peradaban Zaki baru Nampak jelas dalam tulisan-tulisan terakhirnya. Jadi kajian ini berarti kajian tentang fase terakhir pemikirannya yang memiliki signifikan khusus karena pemikir raksasa seperti Zaki pasti tidak stagnan dalam satu posisi pemikiran sepanjang hidupnya. (Fadhil, 2000)

Perdebatan mengenai hubungan antara ilmu dan agama selalu menjadi bahasan dalam sejarah pemikiran. Keduanya kadang dianggap sebagai suatu yang integral dan tidak dapat dipisahkan, dan kadang dianggap sebagai dua hal yang berbeda dan tidak dapat disatukan, bahkan, kontradiktif yang saling bertentangan.

Logika positivisme merupakan salah satu dari sistem filsafat Barat yang intens mengkaji hubungan antara ilmu dan agama. Aliran ini mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap ilmu dan bercita-cita menciptakan bahasa ideal (bahasa sains). Doktrin kontroversial dari aliran ini adalah penolakannya terhadap metafisika termasuk agama dan menganggapnya sebagai nonsense. Menurut aliran ini seluruh proposisi yang tidak mempunyai referentempiris dan tidak dibenarkan oleh logika adalah meaningless. Logika positivisme menempatkan agama dalam

level terendah dari urutan ilmu. Di sinilah urgensinya pemikiran Zakî Najîb Mahmûd yang memakai logika positivisme untuk mengkaji hubungan relasional agama dan ilmu. (Ghozi, 2011)

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini studi pustaka (*library research*) yang membahas tentang hukum menonton film porno bagi suami istri dalam pandangan hukum islam dengan mengambil beberapa sumber dari kita dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif analisis dengan pola pikir induktif. Dengan mengumpulkan berbagai literature atau sumber-sumber yang relevan dan ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biografi Dr. Zaki Najib Mahmud

Zaki Najib Mahmud lahir di Desa Mayyit al-Khauili, Provinsi Dimyath Mesir pada 1 Pebruari 1905. Memperoleh gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas London tahun 1947. Lahir di tengah-tengah keluarga kalangan menengah, sehingga sempat mengenyam pendidikan yang memadai dalam membekali intelektualnya di masa yang akan datang. Lingkungan sosialnya juga mendukung untuk lebih memperdalam kebudayaan AngloSaxonia dan struktur filsafat positivisme dan eksperimentalisme. Pendidikan ini sangat berpengaruh dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari. (Supriyanto, 2013)

Jenjang akademis strata satunya ditempuh di *al-Muslimîn al- 'Ulyâ*. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya pada program pascasarjana di Universitas Oxford, London. Di kampus yang sama, pada tahun 1948, Zakî berhasil meraih gelar doktor di bidang studi filsafat. Semasa studi ini, Zakî tertarik dengan logika positivisme, terlebih setelah membaca karya Alfred Julius Ayer, *Language, Truth and Logic*. Pemikiran tersebut disuarakannya di Mesir dan saat

itu pula Zakî dikenal sebagai tokoh positivis yang diidentikkan dengan ateis dan antek penjajah. (Zaki Najib Mahmud, 1987)

Pada 1968, Zaki Najib Mahmud diminta saat menjadi Dosen di Universitas Kuwait. dia mulai meninggalkan pandangannya yang kental dengan logika positivisme. Hal ini, salah satunya, disebabkan karena Zakî banyak meninggalkan perpustakaan ilmiahnya di Mesir dan intens bersentuhan dengan khazanah keislaman klasik yang melimpah di perpustakaan Universitas Kuwait. (Hasan Hanafi, 1998)

Menurut Hasan Hanafi, pada fase ini Zakî berpindah dari akal menuju iman; dari ilmu menuju agama; dari Barat menuju Islam; dan dari “mereka” menuju “kita”. Berbeda dengan Hasan Hanafi, pada fase ini Imâm ‘Abd. al-Fattâh Imâm mentipologikan pemikiran Zakî sebagai pemikiran Islam yang tercerahkan. Zakî berusaha menggabungkan dua fase pemikiran dia sebelumnya; agamis (*al-tadayyun al-khâlis*) pada fase pertama dan rasionalis (*al-‘aql al-khâlis*) pada fase kedua. (Hasan Hanafi, 1993)

Karya-karya pemikiran Zaki tersebar dalam berbagai judul karya. Salah satu bukunya berisi tancapan sebuah dasar tentang filsafat. Selanjutnya dalam *Nadzariyah al-ma’rifah* dan *Nahwa Falsafah ‘Ilmiyah*, ia memulai mengembangkan logika positivisme. Dikemudian hari, kajian keilmuannya mulai berkembang yaitu dengan mendekati turats-turats. Dan berikutnya ada beberapa buku karyanya yang merupakan produk dialognya dengan realitas historis, empiris, dan sosial. Karya terakhirnya yaitu *Hashdd al-Sinin* (1992) merupakan kronologis pemikirannya secara umum. Akhirnya pada tahun 1993, ia pulang ke rahmatullah. (Supriyanto, 2013)

3.2 Pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud dalam Perkembangan Hukum Islam

3.2.1 Nalar Fositivisme Logis dalam Memahami Turats

Arus rasionalisme yang diusung oleh Dr. Zaki Najib Mahmud, Dengan corak positivisme ia merumuskan beberapa indikator kematangan nalar, yaitu:

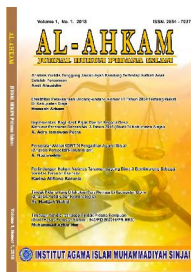
- a. Kemampuan seseorang untuk memahami realitas dan menjadikannya sebagai salah satu tolok ukur.
- b. Mampu mengabstraksikan makna-makna yang terkandung dalam realitas.
- c. Mampu membaca dengan baik kaitan antara satu masalah dengan yang lainnya.
- d. Memiliki daya analisis yang tajam. (Zaki Naguib Mahmoud, 1990)

Dr. Zaki Najib Mahmud mengusulkan ide revolusi pemikiran, atau perubahan mendasar dalam paradigma dan nalar berpikir masyarakat muslim. Revolusi pemikiran berarti membudayakan ‘gerak’. Tujuan adalah menggerakkan suatu bangsa untuk menelorkan kreasi-kreasinya, membuat perencanaan yang baik untuk kemajuan umat, dan menjaga kesinambungan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Poin-poin penting yang terkait dengan proyek revolusi pemikiran menurut Dr. Zaki Najib Mahmud adalah tentang krisis akal dalam masyarakat Islam dan rekonstruksi rasional. (Zaki Naguib Mahmoud, 1990)

3.2.2 Agama menurut Dr. Zaki Najib Mahmud

Dalam pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud, peran agama dan iman keagamaan berproses dalam tiga fase, yaitu sebagaimana dikatakan sendiri, itu meliputi panjangnya perjalanan hidup saya. Perjalanan yang bermula dari seorang remaja yang beriman dengan keimanan yang sederhana. Lalu berubah menjadi orang dewasa yang mengetahui sejumlah ilmu dan metodologinya, dan berakhir dengan orang tua yang menikmati sedikit ilmu yang diterangi oleh cahaya keimanan. (Zaki Najib Mahmud, 1987)

Hai itu dapat dilihat dengan jelas dari judul-judul bukunya. Jika kita mengabaikan fase non kritis pemikirannya, ketika dia banyak menghasilkan karya terjemahan, maka fase pemikiran kritisnya, atau pemikirannya yang hakiki berawal dengan fase ilmiah ketika dia berpegang teguh dengan ilmu dan metodologinya, yang tercermin dengan karya-karyanya, seperti *manthiq al-Wadh* (Logika positivism), *Khurafat al-Mitafisiqa* (Khurafa Metafisika), *Nazha-riyyat al-Ma’rifah* (Epistemologi), *Hayat al-Fikr Fi-A’alam al- Jadisi* (Kehidupan



Pemikiran dunia baru), *Nahw falsafah ilmiah* (ke Arah Filsafat Ilmiah). Fase berikutnya adalah ketika emosi muncul di samping ilmu yang berawal dengan sejumlah bukunya seperti, *al-Syarq al-Fannan* (Timur Kaum Seniman), Tajdi al-Fikr al-Arabi (Modernisasi pemikiran dunia Barat), *al-Ma'qul wal al-La Ma Qul Fi Turatsina al-Fikr* (Rasionalitas dan Irrasionalitas dalam tradisi pemikiran Islam), kemudia muncul fase terakhir ketika dimensi emosi, yang memberikan tempat yang luas untuk agama, mengambil posisi yang lebih besar dari fase sebelumnya. Inilah fase tua dalam makna material, bukan rasional, ketika Zaki mengintegrasikan agama dengan ilmu yang terlihat dengan buku-buku terakhirnya, seperti *afkar wa Mawaqif* (Pikiran dan sikap), *Qiyam mi al-Turats* (Nilai-nilai khazanah Islam), *Fi Tahdits al-Tsaqafah al-Arabiyah* (Tentang Modernisasi Peradaban Arab), *Ru'yah Islamiyah* (Perpektif Islami) *Budzur wa Judzur* (Beni dan Akar), *Arabi bain al-Tsaqafatain* (Bangsa Arab di Tengah dua peradaban), dan otobiografinya *Hishad al-Sinin* (Buah Tahun-tahun kehidupan). (Zaki Najib Mahmud, 1987)

Dr. Zaki Najib Mahmud mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang memberikan kita prinsip-prinsip dasar bagi tingkah laku kita, dan mengkristalisasikan perspektif kita yang khas, serta sikap tertentu terhadap alam raya dan kehidupan secara khusus. Setiap agama memiliki perpektif tersendiri, dan jika di dunia ini terdapat banyak agama, maka agama-agama langit Islam, yahudi, dan Kristen adalah satu keluarga, dan bapak mereka adalah Ibrahim a.s.. (Zaki Najib Mahmud, 1987)

Dr. Zaki Najib Mahmud berpendapat bahwa lingkungan alamiah, sejarah dan kebudayaan antar bangsa-bangsa muslim mengakibatkan citra islam setiap bangsa berbeda dengan bangsa lain. Dr. Zaki Najib Mahmud mengilustrasikan hal itu dengan membandingkan Islam Iran dan Islam Mesir. Latar belakang budaya dan agama Bangsa Iran berbeda dengan Bangsa Mesir. Agama bangsa Iran sebelum Islam terbungkus berbagai teka-teki, misteri dan symbol. Sedangkan agama bangsa Mesir sebelum islam berkarakter moderat. Berstruktur stabil, dan memilik kaidah-kaidah yang jelas, sehingga saat Islam masuk dan memberikan

sentuhan budaya kepada kedua bangsa itu, muncullah islam dengan corak syiah di Iran, dan dalam corak sunnah di Mesir, karena ke dua bangsa itu pasti memandang agama dan akidah barunya itu dengan pandangan dan kemasam mereka terdahulu. (Zaki Najib Mahmud, 1987)

Walaupun demikian, citra yang berbeda-beda itu disatukan oleh satu jiwa, satu asas, yaitu keimanan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Asas inilah yang menunjukkan bahwa seseorang adalah muslim menjami kesatuan umat islam, dan mengintegrasikan semua perbedaan mereka.

3.2.3 Penegasan Wilayah Ilmu dan Agama Rasional, Irasional, dan Non-Rasional

Rasional (*al-ma'qûl*), Irasional (*al-Lâ Ma'qûl*), dan Non-Rasional (*Ghayr al-Ma'qûl*) adalah kategori yang dilakukan oleh Zakî sebagai langkah awal dalam memetakan objek kajiannya. Kajian tentang rasional dan irasional dibahas secara khusus oleh Zakî dan digunakan sebagai judul karyanya yang membahas tentang *turath* Arab-Islam: *al-Ma'qûl wa al-Lâ Ma'qûl fi Turâthinâ al-Fikrî*. Sedang bahasan *ghayr al-Ma'qûl* dikajinya secara acak dalam karya tersebut dan karya-karyanya yang lain. (Salah Qansuwah, 2002)

Adanya pemetaan ini Zakî akan memudahkan untuk mengeksplorasi objek-objek kajiannya baik yang menjadi wilayah agama ataupun wilayah ilmu. masing-masing dari kategori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *al-Ma'qûl*, Tahapan *pertama* dari *al-Ma'qûl* adalah ilmu (*al-'ilm*). Ilmu ini menjadi tahapan pertama karena darinya dapat disimpulkan bagian-bagian penting yang menjadi karakter dari akal. Karakter akal yang paling menonjol adalah lompatan pemikiran dari parsial menuju general, definit menuju abstrak, dan kemampuan untuk menganalisa sesuatu menjadi unsur-unsur sederhana untuk menetapkan kadar kuantitas unsur yang membentuk sesuatu tersebut. (Zaki Najib Mahmud, 1987) Tahapan *kedua*, adalah humanisme. Pada tahapan ini manusia menjadi parameter segala hal. Tahapan ini juga mempercayai bahwa manusia mampu menguasai alam dengan kemampuannya dalam

menyingkap hukum-hukum alam. Berdasarkan pada ini, humanisme mempunyai karakter lain yaitu mengakui bahwa manusia mempunyai keinginan yang mutlak. (Fuad Kamil, 1984)

- b. *al-Lâ Ma'qûl*, *Al-Lâ Ma'qûl* ini dapat dilihat dari aktivitas yang didasarkan pada intuisi atau perasaan. Kasus yang diangkat Zakî untuk menjelaskan *al-Lâ Ma'qûl* ini adalah tasawuf, nujum dan sihir. Seorang sufi, misalnya, menyatakan bahwa kebenaran didapat dari intuisi. Dan intuisi mereka terjaga (*ma'sûm*) dari kesalahan. (Fuâd Kâmil, 1984) Dalam perkembangannya, hubungan *al-Ma'qûl* dan *al-Lâ Ma'qûl* selalu berbanding terbalik. Setiap *al-Lâ ma'qul* mengalami kemajuan maka *al-Lâ Ma'qûl* akan mengalami kemunduran. Jika ilmu berkembang, maka perkembangan ilmu tersebut akan mengikis apa yang sebelumnya dianggap sebagai misteri. (Fuad Zakaria, 2001)
- c. *ghayr Ma'qûl*, Pembahasan ini menimbulkan banyak reaksi dari para pemikir Arab pada umumnya dan Mesir secara khusus. Pasalnya, dia memasukkan agama dalam kategori *ghayr al-Ma'qûl*. Jika *al-Lâ ma'qul* dan *al-Ma'qûl* disandarkan pada logika dan terjadi pertentangan di antara keduanya karena berbeda dalam standar logika yang digunakan, maka *ghayr al-Ma'qûl* sama sekali berbeda dengan keduanya. Itu dikarenakan *ghayr al-Ma'qûl* tidak tunduk pada standar-standar logika sehingga, pada gilirannya, tidak dapat dinilai rasional atau irasional. (Adil Dahir, 1990)

Dari ketiga kategori di atas sebenarnya Dr. Zaki Najib Mahmud mempunyai tujuan khusus yaitu menghancurkan paradigma *al-Lâ Ma'qûl* dalam tradisi Arab-Islam. *Al-Lâ Ma'qûl* ini diidentifikasi sebagai tahayyul metafisika yang menjadi target serangan dalam karyanya: *Khurâfat al-Mîtâfisîqâ* dan menyisakan dua dimensi yang dianggapnya masih layak untuk dunia modern saat ini yaitu ilmu (*al-Ma'qûl*) yang menjadi bagian akal dan agama yang menjadi bagian hati. Dan ini yang menjadi landasan dalam paradigma dualisme Dr. Zaki Najib Mahmud.

3.2.4 Dualisme Zakî dalam Ilmu dan Agama

- a. Dualisme epistemologi. Dualisme epistemologi nampak pada beberapa karya-karya yang mencoba mengeksplorasi dua potensi manusia: perasaan dan akal. Karya-karya tersebut, misalnya *Qissat Al-Nafs* dan *Qissat Aql*, serta *al-Ma'qûl wa al-Lâ Ma'qûl fî Turâthinâ al-Fikrî*. Dalam dualisme epistemologi ini Zakî ingin membagi wilayah akal dan perasaan sesuai dengan peran dan fungsi; atau dalam bahasa Zakî *berikan apa yang menjadi hak akal kepada akal dan berikan apa yang menjadi hak perasaan pada perasaan*. (James Daniel Collins, 1973)
- b. Dualisme ontologi. Dalam dualisme ontologi, Dr. Zaki Najib Mahmud berbeda dengan konsep dualisme metafisika yang ada dalam sejarah. Dualisme ontologi dalam sejarah membagi wujud (*being*) menjadi dua yaitu *materi* dan *ide*, akan tetapi lebih mengunggulkan ide dibanding materi. Ide mengadakan materi, menggerakkan, dan mengarahkannya.
- c. Dualisme metodologi. Berdasarkan pada dualisme yang dirumuskan tersebut, Dr. Zaki Najib Mahmud mengkonsep dualisme metodologi dalam mengkaji fisika dan metafisika. Masing-masing dari dua bidang ini mempunyai metodenya sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. (Fuad Zakaria, 2001)

Dalam dualisme ini, jelas sekali bahwa Dr. Zaki Najib Mahmud telah memisahkan hubungan ilmu dan agama dan menempatkan keduanya dalam posisi yang seimbang dan menempati wilayahnya sendiri-sendiri. Keduanya berjalan secara paralel tanpa benturan. (Fuad Zakaria, 2001)

Disini Dr. Zaki Najib Mahmud juga menemukan paradigmanya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Paradigma ini berbeda dengan paradigma ilmu modern yang juga cenderung menafikan agama, antropomorfis, dan atheis. Juga berbeda dengan paradigma pemikiran ilmu Islam modern pada dasawarsa terakhir ini dengan proyek islamisasi ilmu pengetahuan yang berusaha mengintegrasikan Islam dan ilmu modern. Baik itu yang dimaknai dengan merelevankan Islam dengan ilmu modern seperti konsep yang digagas oleh al-Faruqi, atau

kebalikannya, merelevankan ilmu modern dengan Islam seperti konsep yang digagas oleh Sardar. (Fuad Zakaria, 2001)

4. Simpulan

4.1 Dr. Zaki Najib Mahmud lahir di Desa Mayyit al-Khauli, Provinsi Dimiyath Mesir pada 1 Pebruari 1905. Memperoleh gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas London tahun 1947. Lahir di tengah-tengah keluarga kalangan menengah, sehingga sempat mengenyam pendidikan yang memadai dalam membekali intelektualnya di masa yang akan datang. Lingkungan sosialnya juga mendukung untuk lebih memperdalam kebudayaan AngloSaxonia dan struktur filsafat positivisme dan eksperimentalisme. Pendidikan ini sangat berpengaruh dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari. Pendidikan pertamanya diambil dari seorang pengajar sebuah kuttâb yang bernama shaykh Rabî'. Darinya, dia belajar Bahasa Arab (huruf-huruf hijâiyah), dan hapalan beberapa surat pendek Al-Qur'ân yang menurutnya kuat menancap dalam memori otaknya dan paling berkesan dalam hidupnya.

4.2 Revolusi Pemikiran Dr. Zaki Najib Mahmud adalah dengan memandang sesuatu dengan sikap kritis. Tidak menerima begitu saja sebuah ide, sebaliknya juga tidak menolak begitu saja. Nalar positivisme logis semacam ini sangat mempengaruhi pandangannya tentang turats. Zaki melihat bahwa turats dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat laa ma'qul dan yang ma'qul. Sisi ma'qul dari turats Islam yang lebih terbuka, dialogis, dan reformis ini masih minim perhatian. Nalar positivisme dalam memahami turats seperti yang dikembangkan oleh Zaki, berimplikasi terhadap perkembangan pemikiran di kalangan pesantren. Ide-ide positivistik mereka banyak tercerap oleh kalangan pesantren.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fadhill, *Sinergi Agama dan Ilmu dalam Pemikiran Zaki Najib Mahmud*, Jakarta: LESPISI, 2017.
- Ghozi, Perspektif Zaki Najib Mahmud tentang Ilmu dan Agama dalam Logika Positivisme, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 1 Nomor 1 Juni 2011.
- Supriyanto, Turats dalam Pandangan Zaki Naguib Mahmud (1905-1993) (Implikasinya Pada Pemikiran Keislaman Di Pesantren Salaf Indonesia), *JPA*, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2013.
- Zaki Najib Mahmud, *Fi Tahdith al-Thaqafah al-'Arabiyah* Kairo: Dar al-Shuruq, Cet. I, 1987.
- Hasan Hanafi, *Hiwar al-Ajyal* Kairo: Dâr al-Quba', Cet. Ke- I, 1998.
- Hasan Hanafi, "Ishkal al-Tawasul wa al-Inqita' fi Fikr Zaki Najib Mahmud" dalam *Majalah al-Qâhirah*, November, 1993.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.IV, 1994.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Zaki Naguib Mahmoud, *Budzur wa Judzur*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 1990.
- Zaki Najib Mahmud, *Fii Tahadits al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, Kairo Dar Al-Syuruq, 1987.
- Hegel, *Mausu'at al-Ulum al-Falsafiyah*, Kairo Dar al-Tsaqafah, 1985
- Salah Qansuwah, *Falsafat al-'Ilm*, Kairo: al-Hayah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2002.
- Zaki Najib Mahmud, *'An al-Hurriyah Atahaddath*, Kairo: Dar Shuruq, 1986.
- Fuad Kamil, *Madkhal ila Falsafat al-Din*, Kairo: al-Hayah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984.
- Fuâd Zakaria, *al-Taqfir al-'Ilmi*, Kairo: al-Hayah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2001..
- Adil Dahir, *Naqd al-Falsafah al-Gharbiyah: Al-Akhlaq wa al-'Aql*, Kairo: Dar al-Shuruq li al-Nasr wa al-Tawzi', 1990.
- Zaki Najib Mahmud, *Qiyam Min al-Turath*, Kairo: al-Hayah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999.
- James Daniel Collins, *Allah fi Falsafah al-Hadithah*, terj. Kairo: Maktabah Gharib, 1973.
- Zaki Najib Mahmud, *Fi Tahdith al-Thaqafah al-'Arabiyah*, Kairo: Dar al-Shuruq, Cet. I, 1987.
- Fuad Zakaria, *al-Taqfir al-'Ilmi*, Kairo: al-Hayah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2001.